

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 *Global Burden Of Cancer* (GLOBOCAN) memperkirakan kasus kanker serviks memiliki kontribusi sebesar 24,5% atau sebanyak 2,26 juta kasus kanker serviks dari jumlah penderita kanker dunia, sekitar 90% diantaranya tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2022) Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah kasus-kasus baru kanker serviks yang meningkat menjadi sebuah ancaman kesehatan yang perlu diperhatikan. Jenis kanker yang paling banyak dilaporkan di Indonesia spesifik yaitu kanker pada perempuan seperti kanker payudara dan kanker serviks. Pada data Badan Litbangkes tahun 2019 bahwa kanker serviks menempati urutan kedua dengan jumlah persentase 19,12% setelah kanker payudara dengan persentase 34,30% (Pangribowo, 2019). Kanker serviks biasanya diderita oleh Wanita Usia Subur (WUS) yang telah berumur, namun terdapat bukti statistik yang menunjukkan bahwa kanker serviks dapat menyerang wanita yang berumur 20 – 30 tahun (Irwan, 2016). Mayoritas dari penderita datang dengan stadium lanjut (Nita and Indrayani, 2020). Kanker serviks menyebabkan penderitaan yang sangat luar biasa, seharusnya penyakit ini dapat dicegah jika didiagnosis cukup dini (WHO, 2021).

Metode yang sering digunakan di Indonesia sekarang ini adalah tes *pap smear* dan tes IVA dengan sasaran pencapaiannya yaitu dalam 5 tahun diharapkan 80% WUS sudah melakukan pemeriksaan IVA ataupun *pap smear*. Tes *pap smear* yang dilakukan memiliki tingkat sensitivitas mencapai 51% dengan spesifitasnya adalah 98%, tes ini membutuhkan penunjang lain seperti laboratorium sitologi dan

dokter ahli patologi sehingga memerlukan waktu dan biaya yang besar. Selain tes pap adapun tes (IVA) yang tingkat sensitivitasnya mencapai 98% dengan spesifitas mencapai 96%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat sensitivitas tes IVA lebih tinggi dari tes pap dengan tingkat spesifitasnya juga tidak jauh berbeda dengan tes pap (Sinambela, 2022). Tes IVA merupakan metode deteksi dini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dengan proses yang tidak rumit, murah biaya, nyaman dilakukan (Marliana, 2014b). Pemeriksaan IVA berguna untuk mencari DNA HPV , pada pemeriksaan ini dapat dilihat secara langsung lesi dan perubahan pada serviks, sehingga deteksi dini lebih sering digunakan adalah tes IVA (Abdussamad *et al.*, 2021)

Berdasarkan laporan data *Global Burden Of Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2020 di Indonesia ditemukan 36.633 kasus baru kanker serviks dengan jumlah kematian sebanyak 21.003 kasus (*The Global Cancer Observatory*, 2020). Fakta lain ditemukan juga pada data cakupan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA dan kanker payudara dengan pemeriksaan klinis (sadanis) Provinsi Jawa Timur tahun 2020 di Kabupaten Madiun dengan perempuan usia 30 – 50 dari jumlah keseluruhan yaitu (106,212 orang) hanya 1,284 orang atau sekitar 1.21% saja yang telah melakukan deteksi dini pemeriksaan leher rahim dan payudara (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Jumlah diatas dapat menjelaskan kurangnya perilaku dari (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Target sasaran IVA tahun 2020-2024 dari dinas kesehatan seharusnya yaitu 80% dari jumlah WUS. Dari target tersebut minimal setiap tahunnya sekitar 16% WUS harus melakukan tes IVA, namun data yang diberikan puskesmas didapati tahun 2020 hanya tercapai 0,4%, 2021 tercapai 2%, 2022 tercapai 0,7% sehingga dalam

hal ini disimpulkan bahwa cakupan target sasaran IVA oleh WUS masih rendah. Menurut data wilayah cakupan puskesmas klecorejo desa wonorejo memiliki jumlah WUS yang cukup banyak daripada desa lainnya, namun perilaku WUS dalam melakukan tes IVA masih rendah.

Menurut *survey* awal yang telah dilakukan di wilayah Wonorejo oleh peneliti pada 21 Januari 2022 dengan melakukan wawancara secara langsung terkait pengetahuan, faktor resiko, dan hambatan WUS dalam melakukan tes IVA . Setelah dilakukan wawancara didapati berbagai faktor risiko terkena kanker serviks, dengan hasil yang didapat yaitu 33,3 % ibu sering mengalami keputihan, 33,3% ibu sering terpapar asap rokok, dan adapun 13,3% yang memiliki keluarga dengan riwayat kanker serviks. Terkait pengetahuan 73,3% ibu mengetahui kanker serviks menyerang rahim, ada 20% yang menjawab dengan tepat bahwa kanker rrlserviks terjadi dibagian leher rahim, dan terdapat 13,3 % ibu yang kurang tahu. Terkait apa itu tes IVA, ada 53,3% ibu yang mampu menjawab dengan benar dan sisanya 46,6% ibu mengatakan kurang mengetahui apa itu tes IVA. Adapun hasil survei didapati dari tenaga kesehatan Puskesmas Klecorejo, Desa Wonorejo mengatakan penyuluhan maupun ajakan sudah dilakukan, namun capaian IVA masih belum memenuhi target. Dari hasil wawancara pada 15 orang WUS, beberapa dari mereka mengatakan tidak melakukan karena beberapa faktor penghambat yaitu 46,6% ibu mengatakan malu melakukan pemeriksaan, 60% ibu belum pernah mengetahui orang lain melakukan tes IVA, didapati data 46,6% ibu tidak ingin melakukan tes IVA, dan yang terakhir didapati data 46,6% ibu tidak mau melakukan tes IVA jika masih banyak orang yang masih belum melakukan.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan diatas perilaku WUS dalam melakukan tes IVA didapati masih rendah, sehingga diperlukan pencarian faktor apa saja yang menyebabkan mereka tidak melakukan pemeriksaan IVA. Pada penelitian oleh (Nurbaiti and Nurita, 2020) menjelaskan bahwa niat mampu menentukan seseorang dalam melakukan suatu tindakan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisis menggunakan teori tentang perilaku kesehatan. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori *Integrated Behavioral Model (IBM)*. Teori ini dianggap dapat menjelaskan terkait niat (*intention*) seseorang dalam melakukan sebuah perilaku. Teori ini pernah digunakan untuk mengetahui perilaku seseorang dalam pencegahan penyakit pada penelitian oleh (Nurima, 2015) terkait niat pemberian Air Susu Ibu (ASI), selain itu adapun penelitian lain terkait perilaku ibu hamil dalam melakukan Antenatal Care (ANC) yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2021). Dalam teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sikap (*attitude*), persepsi norma (*perceived norm*) dan agen pribadi (*personal agency*). Penerapan teori IBM pada perilaku tes IVA pertama terkait faktor sikap dibagi menjadi 2 yaitu *instrumental attitude* yang didalamnya menjelaskan keyakinan seseorang dalam berperilaku yang dapat dipengaruhi oleh perasaan positif atau negatif dan *eksperiential attitude* yang didalamnya menjelaskan keyakinan akan kelebihan maupun kekurangan jika melakukan perilaku tersebut, kedua adalah faktor persepsi norma yang dibagi menjadi 2 yaitu *injunctive norm* yang menjelaskan terkait pendapat orang terdekat dan *descriptive norm* yang menjelaskan terkait apakah sebagian besar orang sudah melakukan perilaku tersebut atau belum, ketiga agen pribadi yaitu alasan individu melakukan atau memulai suatu perilaku. Pada agen pribadi (*personal agency*) didalamnya terdapat

persepsi kontrol yang menjelaskan apa hal yang dapat mempermudah dan mempersulit sebuah perilaku, selain itu terdapat komponen *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang bahwa perilaku itu sulit atau mudah dilakukan). *Integrated behavior Model (IBM)* merupakan sebuah teori yang ada pada level individu, faktor – faktor diatas dapat muncul mengingat terkadang individu yang sudah memiliki niatan untuk berperilaku namun adanya hambatan sehingga perilaku yang diharapkan tidak dapat terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model (IBM)* ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavior Model (IBM)*

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor *attitude* (sikap) dengan niat pada Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model (IBM)*
2. Menganalisis hubungan faktor *perceived norm* (persepsi norma) dengan niat pada Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model (IBM)*
3. Menganalisis hubungan *perceived control* (persepsi kontrol) dengan niat pada Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model (IBM)*

4. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan niat pada Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model (IBM)*
5. Menganalisis hubungan faktor *intention* (niat) dengan perilaku pada Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model (IBM)*

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mendukung konsep keperawatan komunitas dan maternitas khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan tes IVA berdasarkan teori *Integrated Behavioral Model (IBM)*

1.4.2 Praktis

- 1) Bagi Wanita Usia Subur

Diharapkan setelah memperoleh informasi Wanita Usia Subur (WUS) dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dini tes IVA dalam rangka pencegahan Kanker Serviks.

- 2) Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Puskesmas Klecorejo dalam memanfaatkan permasalahan terkait faktor yang berhubungan dengan WUS dalam melakukan tes IVA, sehingga dapat memberikan pelayanan secara tepat.

3) Bagi Institusi/Organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun khususnya dalam bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular (P2PTM) demi meningkatkan perilaku WUS dalam melakukan tes IVA sehingga mencapai target yang diinginkan.